

CATATAN 23 PENULIS



R.A. KARTINI

DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Pengantar

H. Dian Kristiandi, S.Sos. (Bupati Jepara)

Prof. Ocky Karna Radjasa, Ph.D. (LIPi)

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (UGM)

"Tiada awan yang tetap selamanya. Tiada mungkin akan terus menerus terang cuaca. Sehabis malam gelap gulita lahir pagi membawa keindahan. Kehidupan manusia serupa alam."

R.A. Kartini

Editor Dr. Esti Ismawati, M.Pd.

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Trisna Kumala, dkk/RA Kartini dalam Berbagai Perspektif
Yogyakarta: Gambang Buku Budaya

RA KARTINI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

© Trisna Kumala, dkk

Editor: Esti Ismawati
Desain Isi: Desi Oktoriana
Sampul: Afaf El Kurniawan

Diterbitkan oleh **Gambang Buku Budaya**
Perum Mutiara Palagan B5 Sleman-Yogyakarta 55581
Website: www.penerbitgambang.com
Email: gambangbukubudaya@gmail.com
Kontak: 0856-4303-9249

Cetakan Pertama, Agustus 2021
xv + 374 hlm. 16 x 24 cm

ISBN: 978-623-7761-13-6

Jika Anda mendapati buku ini dalam
keadaan rusak, halaman terbalik, atau
kosong, silakan kirim kembali
ke alamat kami di atas.

RADEN AJENG KARTINI DAN MODERNITAS

Dr. Ahwan Fanani, M. Ag, M.S

FISIP UIN Walisongo Semarang

Email: ahwan.fanani@walisongo.ac.id

Pengantar

Setiap tanggal 21 April, sekolah-sekolah tampak memiliki kesibukan tersendiri. Anak-anak berpakaian adat seraya mengenang sosok seorang “Ibu”, yang disebut sebagai pembela bangsa dan pembela kaumnya untuk merdeka. Cerahnya pakaian mereka menunjukkan betapa cerah pengaruh kebangkitan bagi kaum perempuan yang disuarakan oleh Sang Ibu. Sang Ibu menandai pula satu titik kebangkitan nasional dalam bidang pendidikan.

Kebangkitan nasional di Indonesia terjadi pada peralihan abad ke-19 menuju Abad ke-20. Kebangkitan tersebut dikaitkan dengan berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei tahun 1908 yang fokus kepada kesadaran di bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan budaya. Kesadaran di dua bidang itu menjadi perhatian banyak gerakan nasional hingga keagamaan pada awal abad ke-20. Budi Utomo lahir dari kalangan pelajar di Sekolah Kedokteran (STOVIA) yang disambut pelajar lain dari sekolah pertanian, sekolah kehewanan, sekolah pamong praja hingga sekolah pendidikan guru. Perhatian utama Budi Utomo adalah pendidikan bagi masyarakat, baik pendidikan di kalangan elit maupun pendidikan di kalangan masyarakat desa (Yasmis, 2008: 30-31). Budi Utomo menularkan semangatnya kepada banyak kalangan, termasuk lembaga keagamaan seperti Muhammadiyah yang berdiri atas bantuan tokoh-tokoh Budi Utomo.

Kesadaran tentang kebangkitan nasional itu sebenarnya tidak dimulai dari Budi Utomo. Ada banyak tokoh yang memiliki pemikiran mengenai arti penting pendidikan maupun kesehatan, salah satunya adalah Wahidin Sudirohusodo. Wahidinlah yang menjadi penyulut api kesadaran para pemuda STOVIA, seperti Sutomo dan kawan-kawannya untuk mendirikan organisasi. Wahidin sendiri sudah memulai kampanye bantuan dana pendidikan bagi pelajar pribumi yang berprestasi, tetapi kurang mampu secara finansial. Sebagai alumni Stovia, Wahidin berkeliling ke berbagai tempat untuk menyuarakan gagasannya (Printina, 2019: 2-3).

Kartini adalah pembawa arus kebangkitan tersebut, meski dengan fokus kepada kaum perempuan. Kartini yang lahir 21 April tahun 1879 dan meninggal pada 17 September 1904. Ia lahir di alam kemapanan kekuasaan Hindia Belanda pasca dipadamkannya perlawanan Diponegoro. Kekuasaan para pedagang VOC digantikan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1830 yang menempatkan Nusantara di bawah kekuasaannya. Kartini lahir di alam kemapanan penjajahan, tetapi ia juga menjadi pribadi yang mekar akibat pendidikan era kolonial. Kartini lahir dari keluarga priyayi yang menikmati akses istimewa pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun, dari pendidikan itu pula tumbuh kesadaran akan nasib kaum perempuan dan nasib rakyat kecil.

Kartini adalah anak zamannya. Pada masanya, ia menjadi sosok yang dipandang sebagai deviasi dari normalnya anak perempuan *priyayi*, namun gagasannya menjadi pelopor bagi kesadaran mengenai kebangkitan di kalangan kaum perempuan. Apabila perempuan adalah separuh dari penduduk Nusantara, maka kesadaran yang ditiupkan oleh Kartini mengarah kepada separuh penduduk Indonesia.

Arti penting Kartini adalah meletakkan norma baru dan batasan baru bagi keterlibatan lebih luas perempuan di dunia pendidikan maupun dalam aktivitas sosial. Hal demikian pada masanya sulit dilakukan oleh

kaum perempuan yang terikat dengan norma dan tradisi untuk menjadi ibu rumah tangga. Kartini pernah mengalami pingitan pada usia 12 tahun, namun aksesnya terhadap dunia luar terbuka berkat dunia pers dan korespondensi (Chudori peny., 2019: 15-16). Ia hidup di arus perubahan akibat pengaruh modern yang membuka cakrawala baru bagi kehidupan kaum perempuan.

Perjuangan Kartini boleh jadi masih menjadi perdebatan karena pengetahuan tentangnya lebih banyak dari surat-suratnya. Boleh jadi, pengetahuan terhadap Kartini lebih diwarnai oleh mitologi karena keterbatasan sumber di luar surat-suratnya. Ia telah menjadi simbol bagi kebangsaan dan kedudukan perempuan di Indonesia, meski ia mekar di bawah pengaruh Politik Etis Belanda dan menjadi contoh keberhasilan pendidikan Belanda itu sendiri (Woodward, 2015: 6-7, 17). Namun, Indonesia modern sendiri berdiri di atas bangun ruang sosial-politik yang ditinggalkan oleh Hindia Belanda yang dibentuk oleh perjuangan kemerdekaan.

Perjuangan Kartini adalah bibit kebangkitan nasional. Meski keprihatinan utama Kartini adalah kaum perempuan, namun semangat Kartini turut mendorong akselerasi pendidikan bagi anak bangsa dan perubahan norma mengenai peran perempuan. Semua itu tidak lepas dari dunia arus pendidikan dan dunia pers yang melambungkan nama Kartini di kalangan pengambil kebijakan saat itu.

Arus itulah yang menjadi perhatian tulisan kecil ini. Tulisan ini ditujukan untuk mengungkap sumbangsih pendidikan dan tradisi menulis dalam membentuk pandangan Kartini mengenai nasib perempuan. Tulisan ini menggunakan pendekatan sejarah dengan menekankan dimensi sosial untuk memposisikan Kartini di tengah arus perubahan di Hindia Belanda pada peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20, dimana era kebangkitan nasional dimulai.

Era Pendidikan Modern

Kartini lahir dari zaman berkembangnya pendidikan modern. Pendidikan modern di Indonesia tidak lepas dari model pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pendidikan Belanda dikenal sebagai salah satu pendidikan terbaik di dunia, meski penerapannya di Indonesia sangat diwarnai oleh kepentingan praktis, yaitu menyediakan pegawai bagi birokrasi dan perusahaan milik pemerintah kolonial. Pendidikan umum untuk anak-anak Belanda sudah ada di Batavia tahun 1617, namun sekolah umum untuk penduduk Jawa baru dimulai tahun 1849, utamanya untuk anak-anak kalangan *priyayi*. Sementara itu, pendidikan untuk masyarakat desa di Jawa baru diperkenalkan tahun 1907 (Koentjaraningrat, 1984: 76-77).

Perkembangan sekolah umum semakin pesat yang kebijakan Politik Etis. Politik Etis merupakan langkah pemerintah kolonial untuk menunjukkan perhatian terhadap tanah jajahannya yang dipandang mengalami kemunduran kesejahteraan, setelah ada kritik dari internal bangsa Belanda sendiri. Politik Etis juga sebagai cara Pemerintah Kolonial untuk menunjukkan kebaikannya dengan memberikan ganti rugi atas keuntungan yang mereka peroleh dari tanah jajahannya melalui tanam paksa. Politik Etis disuarakan oleh para pengacara dan politisi yang mendorong agar Pemerintah Hindia Belanda membayar hutang moral kepada penduduk Bumiputera, melalui usaha untuk kemajuan dan kesejahteraan bagi penduduk Bumiputera, (Vickers, 2013: 17). Fokus utama Politik Etis adalah irigasi, pendidikan, dan emigrasi.

Melalui pendidikan, dikembangkan gagasan asosiasi, yaitu mendekatkan penduduk Bumiputera dengan dunia modern dan kebudayaan Barat. Pada tahun 1867, Pemerintah Hindia Belanda membentuk Departemen Pendidikan. Tujuan utama program pendidikan yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda adalah untuk penyediaan tenaga Bumiputera terdidik untuk mengisi

lapangan kerja, selain untuk proses asosiasi (Setadi, 1991: 24-25). Jadi, meski pendidikan diadakan sebagai upaya balas budi, tetapi di dalamnya terdapat pula kepentingan Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan tenaga pendukung untuk birokrasinya, meskipun ada pula program untuk kehidupan nyata masyarakat, seperti kebersihan dan pemukiman.

Tenaga terdidik itu awalnya berasal dari kalangan elit bangsawan atau *priyayi*. Para *priyayi* umumnya berasal dari anggota keluarga kerajaan, namun sejalan dengan perkembangan pendidikan, *priyayi* juga datang dari kalangan bawah. Mereka inilah yang mengisi pos-pos birokrasi di Pemerintahan Kolonial, mulai dari pejabat pemerintahan hingga juru tulis. Meskipun didik dengan pendidikan modern, para *priyayi* sangat memelihara etiket kebangawanan (Geertz, 1960: 6).

Korps *priyayi*, demikian Kartodirjo et.al. menyebut, menjadi bagian dari administrasi pemerintah yang mengurus kepentingan penduduk Bumiputera. Pejabat tertinggi yang menangani kepentingan tersebut adalah bupati. Pemerintah Belanda menjaga agar posisi para *priyayi* tetap kuat dan hubungan feodalistik tetap terjaga, meskipun dalam pengendalian Pemerintah Kolonial. Posisi bupati tidak lagi bisa diwariskan secara turun temurun, namun tetap diprioritaskan dari kalangan keluarga bupati tersebut (Kartodirjo, Sudewo dan Hatmosuprobo, 1987: 18-19).

Para *priyayi* itulah yang mendapatkan akses khusus ke pendidikan Eropa sejak tahun 1849. Pendidikan yang tersedia awalnya tersedia untuk anak-anak Eropa. Ada beberapa jenis sekolah yang tersedia bagi anak-anak Eropa. *Europesche Lagere School* (ELS) adalah sekolah dasar selama enam tahun. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1816 di Batavia. *Hogeer Burger School* (HBS) adalah sekolah menengah yang berdiri tahun 1867 di Batavia. Sekolah HBS terdiri atas HBS lima tahun dan HBS tiga tahun. Tamatan HBS lima tahun bisa melanjutkan

ke Universitas, sedangkan lulusan HBS tiga tahun dapat melanjutkan ke HBS lima tahun pada kelas IV atau sekolah kejuruan (Nasution, 2016: 255).

Pemerintah Hindia Belanda juga mendirikan sekolah pendidikan guru pada tahun 1852 di Surakarta dan di wilayah-wilayah administratif. Setelah politik etis digulirkan sistem pendidikan umum dikenalkan di masyarakat desa pada tahun 1907. Sekolah desa (*volkscholen*) memberikan pendidikan selama tiga tahun dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya. Lulusan sekolah desa dapat melanjutkan ke sekolah penerus (*vervogschool*) di wilayah yang lamanya dua tahun (Koentjaraningrat, 1984: 76-77).

Selanjutnya berdiri *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) untuk anak-anak Bumiputera pada tahun 1912 dan sekolah untuk mendidik ahli administrasi Bumiputera (*Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren/ OSVIA*) yang berdiri tahun 1900. Sekolah untuk pendidikan dokter (*School ter Opleiding van Inlandsche Arsten/ STOVIA*) di Batavia berdiri pada tahun 1900, sedangkan sekolah lanjutan umum bagi pemuda Bumiputera (*Meer Uitgeibereid Lager Onderwijs/ MULO*) berdiri tahun 1914 yang disusul sekolah lanjutan atas (*Algemene Middlebare School/ AMS*) (Koentjaraningrat, 1984: 77-79).

Lembaga pendidikan yang disediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda mengizinkan anak-anak priyayi laki-laki atas untuk belajar di dalamnya. Sementara itu, kalangan perempuan sebelum tahun 1900-an masih sedikit sekali yang diberi kesempatan, utamanya karena faktor tradisi. Pada masa Kartini, di Pulau Jawa dan Madura hanya ada 713 anak perempuan yang sekolah di kelas dua. Pada tahun 1898, di seluruh wilayah Hindia Belanda ada 2891 anak perempuan belajar di sekolah partikelir (atau sekolah swasta). Pada tahun yang sama, anak perempuan

yang sekolah di sekolah Pemerintah hanya 11 orang (Pane, 2009: 9-10). Jadi, di sekolah Pemerintah sangat minim siswa perempuan dan belum ada sekolah khusus untuk kaum perempuan yang dikelola oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Kartini dan Pendidikan

Di alam pertumbuhan pendidikan modern itulah Kartini tumbuh berkembang. Ia lahir dari kalangan priyayi yang memiliki akses terhadap pendidikan modern. Ia diberkati dengan kakek dan ayah yang sadar akan arti penting pendidikan. Kakeknya, Raden Mas Adipati Ario Hadiningrat (Pangeran Tjondronegoro IV) yang juga Bupati Kudus, sangat menyadari kebutuhan pendidikan modern sejak dini. Tahun 1861, ia mengundang guru privat untuk mendidik anak-anaknya pelajaran di Pendidikan Eropa.

Raden Samungun, yang kemudian bergelar Raden Mas Adipati Ario Sosoningrat, adalah anak dari Pangeran Tjondronegoro IV. Gelar tersebut diperoleh Raden Samungun saat menjabat sebagai Bupati Jepara tahun 1881. Raden Sosroningrat menjadi salah satu dari empat Bupati di Jawa yang pandai menulis dan bercakap dalam bahasa Belanda pada masa itu, yaitu Pangeran Adipati Ario Achmad Djajaningrat (Bupati Serang), Raden Mas Tumenggung Kusumo Oetoyo (Bupati Ngawi), Raden Hadiningrat (Bupati Demak, Adik dari Raden Sosroningrat), dan raden Sosroningrat sendiri (Wicaksana, 2019: 8-9). Pendidikan dari Tjondronegoro IV membuat Raden Sosroningrat memiliki pikiran maju di antara para Bupati lainnya.

Semangat pendidikan itulah yang diteruskan Raden Sosroningrat kepada anak-anaknya. Semua anaknya dimasukkan ke sekolah untuk orang Eropa, ELS dan HBS. Dengan statusnya sebagai Bupati, kemungkinan menyekolahkan anak di sekolah Eropa terbuka karena

saat itu hanya kalangan priyayi yang diberikan kesempatan untuk memasuki dunia pendidikan.

Namun, hambatan bagi Kartini datang dari tradisi. Meskipun ayahnya seorang yang berpikiran maju, tetapi priyayi tetaplah memegang tradisi tertentu yang membangun struktur formal hubungan satu dengan yang lain. Anak perempuan priyayi dibesarkan dalam tradisi pingitan, yang dimulai saat ia mengalami haid. Tradisi pingitan membatasi hubungan perempuan dengan dunia luar. Meski diperkenalkan dengan budaya sekolah modern, anak perempuan tetap diidealkan sebagai “putri tradisional”, demikian Sartono menyebutnya (Sartono et.al, 1987: 90, 98). Anak perempuan mengemban amanat untuk membawa nama baik keluarga dan meneruskan kehidupan priyayi dengan menikahi lelaki dari kalangan priyayi pula.

Raden Sosroningrat, meskipun berpikiran maju, masih memegang tradisi tersebut sehingga anak-anak perempuannya selepas tamat ELS, harus menjalani pingitan. Sementara itu, anak laki-laki memiliki kelleluasaan lebih besar dalam berhubungan dengan dunia luar, termasuk dalam pendidikan. Keterbatasan-keterbatasan tradisi itulah yang menghambat cita-cita Kartini. Cita-citanya untuk melanjutkan studi ke HBS, sebagaimana kakaknya Sosrokartono, tidak dapat terwujud.

Namun, pintu bagi Kartini masih terbuka dalam keterbatasannya. Surat-menyuratnya dengan beberapa tokoh memberikan kesempatan baginya untuk melakukan refleksi. Ia bertukar pikiran dengan para perempuan yang memiliki aktivitas sebagai aktivis perempuan maupun aktivis sosial. Sebelum dipingit (1892), Kartini telah berkenalan dengan Marie Ovink-Soer, istri Asisten Residen Jepara, yang tinggal di seberang rumahnya. Marie adalah pengarang novel remaja dan perempuan dengan kesadaran feminis. Marie pula yang mendorong Raden Sosroningrat

untuk membebaskan Kartini dan saudari-saudarinya pada tahun 1895 dan 1898. Nyonya Ovink-Soer pindah ke Jombang tahun 1899 dan kembali ke negeri Belanda pada tahun 1902.

Marie menulis majalah mingguan perempuan Belanda, *De Hollandsche-Lelie*. Atas saran Marie pula, Raden Sosroningrat berlangganan majalah tersebut untuk Kartini. Marie pula yang menyarankan agar Kartini mencari sahabat pena melalui majalah tersebut. Pada Maret 1899, Kartini mengiklankan surat pencarian sahabat pena yang ditanggapi oleh Estelle (Stella) Zeehandelaar, feminis Belanda yang terlibat dalam gerakan kaum kiri (Chudori, 2019: 15-16).

Suratnya pada 25 Mei 1899, Kartini menceritakan keinginan besarnya untuk berkenalan dengan gadis modern yang punya harga diri dan mandiri serta bekerja tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kemanusiaan. Kartini mengeluhkan kenyataan bahwa ia dan dua adiknya terbatas oleh tradisi sehingga tidak bisa menempuh pendidikan tertinggi di Hindia Belanda, yaitu HBS, padahal kakak laki-lakinya ada yang menempuh studi di HBS dan ada yang studi di negeri Belanda. Satu-satunya hiburan baginya adalah membaca buku-buku Belanda dan melakukan surat menyurat dengan kawan-kawan Belandanya yang tidak dilarang oleh ayahnya (Kartini, 1921: 4-5).

Pada 8 Agustus 1900, Kartini berkenalan dengan Mr. H.J. Abendanon. Abendanon mendengar minat dan kesadaran Kartini terhadap pendidikan dan kemajuan dari Snocuk Hurgronje. Pada tahun 1900, ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Industri Hindia Belanda. Ia tertarik dengan perkembangan orang Jawa pribumi dan melihat bahwa belum terdapat pendidikan bagi kaum perempuan. Melalui Snouck Hurgronje, Abendanon mendengar bahwa anak Bupati Jepara memiliki semangat untuk mendidik adik-adiknya. Bersama dengan isterinya, ia mengunjungi Jepara dan bertemu dengan Kartini

bersama dengan adik-adiknya. Kartini menganjurkan perlunya sekolah yang mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan terkait dengan keterampilan yang memungkinkan para gadis mandiri (Couperus, 1921: xv). Lebih tepatnya, Kartini menyarankan agar sekolah untuk kaum perempuan mengajarkan pelajaran membaca, menulis, menjahit, memasak dan keterampilan lainnya (Wicaksana, 2019: 140).

Kartini memperluas hubungannya dengan Van Kol dan istrinya Nellie. Keduanya mendukung cita-cita Kartini untuk melanjutkan studi ke negeri Belanda. Pada 26 November 1902, Van Kol mendapatkan garansi dari menteri jajahan bahwa Kartini dan adiknya, Roekmini, akan diberi beasiswa studi ke negeri Belanda. Namun, atas bujukan Abendanon pada 25 Januari 1903, Kartini memutuskan tidak mengambil beasiswa tersebut, meski dengan sangat kecewa. Sedianya Kartini dibantu Abendanon untuk belajar di Batavia, namun karena akan menikah pada 8 November 1903, maka Kartini tidak mengambil kesempatan tersebut (Pane, 2009: 7-8).

Namun, semangat Kartini di bidang pendidikan untuk kaum perempuan tidak pernah padam. Kartini pun sangat memberikan perhatian terhadap pendidikan yang mengintegrasikan antara nalar dan moral. Dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon, 21 Januari 1901, ia mengatakan (Kartini, 1921: 96):

Saya telah berpikir panjang mengenai pendidikan, khususnya akhir-akhir ini, dan saya memikirkannya sebagai tugas yang tinggi dan mulia sehingga saya rasa akan menjadi satu dosa untuk mengkhidmatkan diri saya kepada pendidikan dan tidak mampu memenuhi catatan saya secara maksimal. Jika saya berpikir sebaliknya, maka saya akan mejadi guru yang tanpa nilai.

Pendidikan artinya membentuk pikiran dan jiwa. Saya rasa dengan pendidikan pikiran tugas guru belum lengkap. Tugas membentuk karakter adalah tugasnya, itu tidak masuk dalam aturan hukum, tapi sebuah tugas moral. Saya bertanya-tanya

*pada diri saya sendiri apakah saya mampu menjalankannya?
Saya orang yang masih belum terdidik.*

Dalam surat tersebut, Kartini menyatakan penghargaannya kepada pandangan Mijnheer tentang Pendidikan Gadis Pribumi, Perempuan sebagai Pembawa Peradaban.” Laki-laki menerima pendidikan dari perempuan sejak usia dini. Dalam susuan ibunya, seorang anak belajar merasa, berbicara dan berpikir yang pengaruhnya akan berlangsung seumur hidup anak.

Dengan pandangan pendidikan demikian, Kartini mendirikan sekolah untuk gadis Jawa pertama di Hindia Belanda tahun 1903. Ia mengubah berada di belakang rumah dinas bupati, yang awalnya sebagai tempat ia mengaji, menjadi sekolah bagi gadis pribumi. Awalnya peserta didik hanya satu orang, bertambah menjadi lima orang seminggu kemudian, dan menjadi tujuh orang pada Juli 1903. Jaksa Karimun pun mengirimkan anaknya untuk diajar Kartini.

Namun, Kartini tidak ingin sekolah tersebut terasa seperti suasana sekolah formal. Ia ingin memperlakukan sekolahnya seperti rumah tangga besar dengan Kartini sebagai ibunya. Ia ingin mengajar dengan kasih sayang melalui perkataan dan perbuatan. Ia mengamalkan kaidah universal: “Jangan melakukan kepada yang lain sesuatu yang kau tidak ingin dilakukan kepada dirimu.” (Kartini, 1921, 272-273).

Cita-cita Kartini tetap hidup meskipun ia meninggal. Pada tahun 1907, sekolah Kartini pertama didirikan di Batavia atas usaha Dr. Abendanon. Usaha itu didukung pula oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Ratu Belanda dan banyak orang berpengaruh. Perhimpunan Kartini-fonds terbentuk di Den Haag dan menyponsori pendirian sekolah-sekolah Kartini di Surabaya, Semarang, Malang, Surakarta, Cirebon, dan Bogor. Ada pula sekolah-sekolah Kartini yang didirikan oleh kalangan pribumi (Symmers, 1921: xvii). Sekolah-sekolah Kartini

mirip dengan HIS, tapi dikhususkan untuk anak perempuan, yang dikelola oleh Perhimpunan Sekolah Kartini (Kartini-Schoolvereniging) yang ada di berbagai wilayah (Pane, 2009: 20).

Kardinah, salah satu dari dua adik perempuan Kartini yang berbagai pemikiran sama dengan Kartini, pada tahun 1916 mendirikan sekolah kepandaian putri Wismo Pranowo. Sebagai isteri dari Bupati Tegal Raden Mas Haria Reksonegoro, Kardinah mampu menggali dukungan dari berbagai pihak, seperti isteri Asisten Residen Tegal, isteri Kontrolir Tegal dan istri Patih Tegal. Ia juga memanfaatkan royalti dari bukunya untuk mendirikan sekolah bagi kalangan priyayi kalangan bawah, yang sebelumnya sulit mendapatkan akses pendidikan.

Sebagaimana sekolah Kartini, sekolah yang didirikan Kardinah menekankan keterampilan, seperti bahasa Belanda, pertolongan pertama pada kecelakaan, mengaji Alquran, membatik, dan pendidikan karakter. Bedanya, sekolah Kartini dibiayai oleh Pemerintah Hindia Belanda, sedangkan Wismo Pranowo dibiayai secara mandiri. Sekolah tersebut menarik minat banyak siswa hingga mencapai 200 murid pada tahun 1924 dan menarik perhatian tokoh pendidikan lain, yaitu Dewi Sartika (Wicaksana, 2019: 28-30).

Arti penting Kartini adalah mendorong semangat pendidikan bagi kaum perempuan. Meski bukan yang pertama, Kartini lah yang menggemakan suara pendidikan bagi kaum perempuan Bumiputera itu ke telinga para pengambil kebijakan di Hindia Belanda. Sekolah-sekolah Pemerintah hanya sedikit sekali mengakomodasi siswa perempuan, yang diperparah dengan budaya pembatasan gerak perempuan di ranah publik. Kedua persoalan itulah yang menjadi perhatian Kartini dan menjadikan suaranya berarti penting bagi kaum perempuan.

Interaksi dengan Dunia Pena

Kemampuan Kartini yang membuatnya mampu berhubungan dengan dunia luar adalah menulis. Kartini adalah sosok berbakat yang mampu mengemukakan pikirannya secara jelas dalam bahasa Belanda. Ia ditempa oleh bacaan-bacaan Belanda, sekolah di ELS dan komunikasi dengan orang-orang penting Belanda. Ia berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki hubungan dengan media (pers), seperti Marie Ovink-Soer dan Estelle (Stella) Zeehandelaar.

Kartini memulai surat menyuratnya melalui dunia pers. Ia juga menulis beberapa reportase mengenai beberapa momen sosial di masyarakat dan diterbitkan di majalah *De Echo* dan *De Nederlandsche Taal*.

Pers di kalangan kaum priyayi memiliki arti penting, Dunia pers menyajikan gambaran dunia yang lebih luas bagi para priyayi karena interaksi dekatnya dengan penguasa Hindia Belanda. Orang-orang Belanda sudah memulai upaya penerbitan sejak abad ke-19. Percetakan di Hindia Belanda telah muncul dengan pembentukan *Landsdrukkerij* pada 22 November tahun 1809 dan menjadi percetakan termaju di Asia Tenggara dan sekaligus menjadi embrio bagi penerbitan Balai Pustaka yang mengemuka sejak tahun 1920-an (Setiadi, 1991: 27).

Aturan-aturan mengenai penerbitan semakin diperjelas pada tahun 1856. Pendirian percetakan mensyaratkan izin kepada pemerintah dan uang jaminan serta penyerahan tiga eksemplar hasil cetakan kepada pemerintah sebelum penerbitan. Kalangan terdidik Bumiputera mulai memanfaatkan keberadaan penerbitan pada awal abad ke-20. Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, misalnya, adalah sosok pemuda terpelajar yang memulai usaha penerbitan pertama di kalangan Bumiputera. Ia juga pelajar di STOVIA, tempat kaum terpelajar Bumiputera menyemaikan gagasan kebangkitan nasional. Bersama dengan H.M. Arsad, Tirta

mendirikan percetakan dan penerbitan *N.V. Javansche Boekhandel en Drukerij in Schrifbehoefsten Medan Prijaji* yang memiliki kantor cabang di di Batavia, Bandung, dan Bogor, serta menerbitkan surat kabar *Medan Prijaji* pada tahun 1906 (Toer, 1985: 49). Namun, keterlibatan Tirta di dunia pers telah dimulai tahun 1903, dengan terbitnya *Soenda Berita* di bawah asuhannya.

Bukan kebetulan bahwa masa perjuangan raden Mas Tirta Adisoerjo bersamaan dengan perjuangan Kartini, meski dalam bidang yang berbeda. Tirta fokus pada dunia pers dan penerbitan, sedangkan Kartini lebih tertarik dengan pendidikan bagi kaum perempuan serta upaya menggerakkan pengusaha kecil. Namun, arus pendidikan dan pers menjadi pembawa semangat bagi datangnya zaman baru, yaitu zaman kemodernan dan kebangkitan para kaum terpelajar.

Kebangkitan dalam bidang pers itu tidak hanya dialami oleh kaum Bumiputera saja, melainkan juga kaum Tionghoa. Kaum Tionghoa peranakan telah memanfaatkan pers sejak paruh kedua abad ke-19, baik dengan menerbitkan karya-karya saduran atau terjemahan hingga pendirian percetakan di berbagai kota besar (Setiadi, 1991: 28). Keberadaan pers memungkinkan diseminasi gagasan kemajuan yang turut membentuk cara pandang masyarakat terpelajar saat itu.

Kartini tidak terlibat dalam dunia penerbitan, tetapi ia berinteraksi dengan pers dalam bentuk tulisan dan pembacaan. Ia berlangganan majalah Mingguan *De Hollandsche-Lelie*, atas saaran Marie Ovink-Soer. Dari Majalah itu ia bisa melihat dinamika perkembangan perempuan di negeri Belanda. Ia juga menemukan sahabat pena melalui majalah tersebut. Elan emansipasi yang dimiliki Kartini mendapatkan dorongan dari tulisan-tulisan yang ia baca dari majalah tersebut maupun dari buku-buku berbahasa Belanda yang dibawa oleh kakaknya, Sosrokartono.

Kartini memiliki beberapa karya tulis yang diterbitkan oleh jurnal Belanda. Ia pernah menulis tentang pernikahan di Pekojan, sebuah gambaran tentang pernikahan di antara keturunan Arab. Tulisan itu terbit di jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde*, yang sampai sekarang masih eksis. Ia menulis artikel berbahasa Belanda *Het Huwelik bij de Kodjahs* (Perkawinan itu di Kodja) yang terbit pada tahun 1898. Namun, karena beberapa alasan, nama yang tercantum sebagai penulis adalah Raden Sosroningrat, ayahnya (Wicaksana, 2019: 100).

Ia juga menulis di Majalah Perempuan *De Echo* yang beralamat di Yogyakarta dengan nama samaran Tiga Saudara. Pada masa itu, hal yang lumrah orang mempergunakan nama samara atau nama pena untuk tulisan-tulisan di media massa. Pemimpin redaksi *De Echo*, M. Ter Horst, bahkan menyediakan kolom khusus untuk tulisan Tiga Saudara.

Tulisan di *De Echo* menarik minat Direktur Sekolah Bagi Calon Kepala Bumiputera, A.G. Boes. Boes meminta Sosroningrat untuk memperkenalkan Tiga Saudara mengisi jurnal berbahasa Belanda pertama bagi Bumiputera yang bernama *Nederlandsche Taal*. Boes mengirimkan daftar topik artikel yang bisa ditulis Tiga Saudara, yaitu tentang pengajaran bumiputera untuk anak perempuan dan lembaga bumiputera (Wicaksana, 2019: 101-102 dan Choduri, 2019: 46-47).

Kartini menulis pula mengenai batik. Tulisan tersebut dimuat dalam buku mengenai batik yang ditulis oleh G.P. Roffaer dan H.H. Juijnbooll.

Selain menulis, karya terbesar Kartini yang kemudian diterbitkan oleh J.H. Abendanon dan istrinya Abendanon Mandri serta E.C. Abendanon (anak J.H. Abendanon). adalah surat-suratnya Surat-surat Kartini tidak terbatas hanya kepada keluarga Abendanon saja. J.H. Abendanon mengumumkan surat-surat Kartini pada tahun 1911 untuk menarik perhatian dan bantuan orang dalam pendirian sekolah untuk perempuan Bumiputera seperti diinginkan oleh Kartini.

Ia melakukan surat menyurat dengan Estelle H. Zeehandelaar (Stella), meskipun tidak pernah bertemu. Surat-surat kepada Stella ini merupakan surat-surat awal Kartini yang menunjukkan keterbukaannya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya selaku gadis Bumiputera yang berada di antara dunia modern dan batasan tradisi.

Kartini juga berkirim surat dengan Marie Ovink-Soer, istri Asisten Residen Jepara. Hubungan mereka awalnya terjadi secara langsung saat Ovink-Soer masih tinggal di Jepara. Setelah Ovink-Soer pindah komunikasi dengan Kartini dilakukan melalui surat menyurat.

Surat Kartini juga ditujukan kepada Prof. G.K. Anton dan istrinya Jena dari Jerman, yang keduanya pernah singgah di Jepara. Kartini juga bersurat kepada Dr. N. Andriani, ahli bahasa yang dikirimkan Bijbelgenootschap ke Poso; kepada H.G. de Boij-Boissevain, dan kepada H.H. Can Kol (Anggota Tweede Kamer 1897-1909) dan istrinya Bellie van Kol, yang keduanya pernah berkunjung ke Pulau Jawa (Pane, 2009: 19-20).

Melalui surat-surat itulah pikiran-pikiran Kartini dikenal luas. Kumpulan surat Kartini diteritkan oleh J.H. Abendanon dengan judul *Door Duisternis tot Licht* (Dari Gelap menuju Terang) pada tahun 1911. Buku tersebut mengalami beberapa kali cetak di Belanda dan diterjemahkan ke beberapa bahasa lain. Armijn Pane menerjemahkan surat-surat Kartini ke dalam bahasa Indonesia seraya memberikan susunan surat yang berbeda dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku yang diterbitkan Balai Pustaka pertama kali pada tahun 1938 tersebut telah mengalami cetakan ulang ke-27 pada tahun 2009. Terjemahan Pane hanya memuat 87 dari 115 surat Kartini yang diterbitkan oleh Abendanon.

Joost Cote menerjemahkan terbitan Abendanon ke dalam bahasa Inggris dan menerjemahkan surat-surat asli Kartini kepada Nyonya

Abendanon Mandri dengan judul *Letters from Kartini, an Indonesia Feminist 1900-1904*. Pramodeya Ananta Toer mencari bahan baru mengenai Kartini, sebagaimana dilakukan oleh H. Bouman, dan menerbitkannya dalam *Panggil Aku Kartini Saja*. Sulastin Sutrisno menerjemahkan 78 surat Kartini dan menerbitkannya dengan judul *Surat-Surat Kartini: Renungan-Renungan tentang dan untuk Bangsa* (Wicaksana, 2019: 106-111).

Ada pula terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Agnes Louise Symmers dengan judul *Letters of Javanese Princess*. Terjemahan tersebut diberi Kata Pengantar oleh Louis Couperus dan diterbitkan pada tahun 1921.

Berkat surat-suratnya, pikiran Kartini menyebar dan dikenal luas. Surat-surat Kartini juga menjadi saksi bagi pergulatan pemikiran dan batin seorang gadis bangsawan Bumiputera yang menginginkan kemajuan bagi kaum perempuan di tengah kuatnya cengkeraman tradisi. Surat-Surat Kartini tidak sekedar menggambarkan pikiran seorang gadis, melainkan gambaran mengenai kondisi sosial pada masanya.

Kartini dan Modernitas

Kartini adalah anak zamannya. Taylor menyoroti keberadaan Kartini, bersama dengan Hussein Djajaningrat, sebagai anak dari kelas elit priyayi yang berhubungan dan mampu berkomunikasi dengan kalangan Belanda. Keduanya juga menulis dengan bahasa Belanda. Namun, Kartini menarik perhatian luas karena ia menceritakan hidupnya yang menarik perhatian para pembaca yang lebih luas dari berbagai bangsa. Oleh karena itu, Kartini dipotret dengan lebih banyak karakter, sebagai pahlawan, sebagai tokoh perempuan, dan tokoh kebangkitan nasional (Taylor, 1989: 296-298).

Michael Hawkins (2014) juga melihat dimensi unik Kartini. Menurutnya, surat-surat Kartini memberikan gambaran jelas mengenai kondisi kolonialisme Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad

ke-20. Ia mengalami keresahan dalam satu transisi kebudayaan dari kebudayaan tradisional menuju perubahan teknologi dan uniknya hubungan manusia yang ia lihat. Kartini dipandang Hawkins perwakilan dari tokoh penghubung kebudayaan yang kritis terhadap perubahan zaman (Hawkins, 2014: 26).

Gambaran mereka terhadap Kartini tidaklah berlebihan. Kartini memang lahir dari elit masyarakat Jawa (*priyayi*) yang berkesempatan untuk menerima pendidikan Barat dan berinteraksi dengan orang-orang Belanda. Kebijakan Politik Etis yang digaungkan oleh Pemerintah Hindia Belanda mendorong pendirian sekolah-sekolah yang memungkinkan kalangan elit Bumiputera mendapatkan pendidikan modern. Kartini juga merupakan produk dari kebijakan tersebut.

Namun, Kartini mendapatkan pendidikan ala *priyayi* yang sangat ketat dalam mempertahankan tradisi kebangsawanan. Ia hidup di antara masa lampau masyarakatnya dan masa sekarang yang dibawa oleh pengaruh modern. Ia menginginkan perubahan agar bisa mengikuti perubahan yang dibawa oleh kebudayaan baru, namun ia harus selalu bernegosiasi dengan tradisi yang hidup dalam keluarga dan masyarakatnya.

Kartini tertarik dengan independensi perempuan dan kemajuan berpikir yang dibawa oleh peradaban Barat modern, namun ia menyadari bahwa ia pun hidup dalam satu ruang kebudayaan yang mapan. Kegelisahan itu ia kemukakan kepada sahabat penanya, Stella (Estelle) Zeehandelaar, pada 25 Mei 1899. Ia mengatakan:

Saya terpicat dengan semangat menuju era baru yang telah datang, dan sebenarnya saya mengatakan bahwa dalam pikiran dan simpati saya, saya tidak termasuk dalam dunia Hindia, tetapi masuk dalam saudari-saudari pucat saya yang berjuang maju di Barat yang jauh.

Andai hukum di negeri saya mengizinkan, tiada yang saya inginkan selain memberikan diri saya untuk sepenuhnya bekerja

dan berusaha menjadi perempuan baru di Eropa, namun tradisi yang lama yang tidak dapat dihancurkan menggenggam kami segera dalam lingkaran tangannya. Suatu saat, tangan-tangan itu akan mengendur dan membiarkan kami pergi, namun saat itu masih jauh dari kami, jauh sekali... (Kartini, 1921: 3).

Kartini peka terhadap kondisi sekelilingnya meski ia memiliki keterbatasan untuk bergaul dengan sekitarnya. Ia merasakan kegalauan dengan adat negerinya yang belum mampu menyesuaikan dengan zaman baru yang ia inginkan masuk ke dalam masyarakat. Ia menyaksikan kondisi yang tidak mendukung semangatnya untuk maju, bahkan juga menghalangi seluruh masyarakat (Kartini, 2009: 10).

Meski sangat memuji kemajuan gadis Barat, namun Kartini memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dalam suratnya kepada Stella 6 November 1899, Kartini menceritakan rendahnya gaji pegawai di Hindia Belanda dan persoalan tentang kondisi negerinya, termasuk kondisi keagamaan. Ia telah membaca *Max Havelaar*, buku yang ditulis Multatuli yang menceritakan kondisi buruk rakyat Bumiputera (Kartini, 1921: 22-23).

Sosok Raden Sosroningrat, ayah Kartini, berpengaruh pula dalam pembentukan kesadaran sosial tersebut. Kartini ada kalanya diminta ayahnya untuk melihat kondisi penduduk negeri agar mengetahui kondisi mereka. Pengetahuan terhadap kondisi itulah yang mendorong Kartini dan saudari-saudarinya untuk membantu para pengusaha lokal untuk memasarkan produknya.

Sikap kritis Kartini tidak pudar meski ia memuji kebudayaan modern. Kartini melihat adanya hambatan tertentu dari pembawa kebudayaan itu, yaitu orang-orang Eripa, yang menyimpan keberatan dengan kemajuan warga Bumiputera. Dalam suratnya kepada Stella 12 Januari 1900, Kartini menyatakan:

Orang Belanda menertawakan dan mencemoohkan kebodohan kami, tetapi bila kami coba memajukan diri kami, sikapnya pun

terhadap kami mengancam. Alangkah sedihnya hati kami, dahulu semasa di sekolah, guru dan banyak sesama murid memusuhi kami. Tetapi tidak semuanya guru dan murid itu membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama saja dengan anak-anak lainnya. Banyak juga guru yang berat hatinya memberikan seorang anak Jawa angka tertinggi, meskipun sungguh-sungguh ada hak anak itu mendapatnya (Kartini, 2009: 35).

Dari kutipan di atas, Kartini melihat bahwa semangat modern sangat menarik, tetapi ada bias tertentu yang muncul dari sebagian orang Belanda yang kurang mendukung kemajuan penduduk Bumiputera.

Perkembangan pemikiran Kartini itu mewakili tahap pembentukan awal dari satu kebangkitan nasional. Tahap kebangkitan itu digambarkan dengan baik oleh Pramoedya Ananta Toer dalam *Tetraloginya*, yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Tokoh Minke dalam *Tetralogi* itu lebih merupakan gambaran hidup dari Raden Tirtoadisoerjo, priyayi yang hidup sezaman dengan Kartini. Dalam *Bumi Manusia*, Pram mengemukakan sosok *priyayi* anak seorang Bupati yang menempuh pendidikan di sekolah modern. Ia berinteraksi dengan keluarga Belanda sehingga menikah dengan seorang noni. Namun, ada hambatan tertentu yang membuat integrasinya ke alam hidup Barat itu terhambat. Refleksi kemanusiaan mendominasi dalam alam pikiran tokoh Minke (Toer, 2011).

Dalam *Anak Semua Bangsa*, Minke didorong oleh teman-teman Eropanya untuk lebih mengenai kondisi rakyatnya yang hidup dalam kebijakan tanam paksa. Minke menyadari adanya satu kesadalaan sistem yang membuat rakyat menjadi terbelenggu dalam penindasan ekonomi oleh sistem politik, pers dan ekonomi. Itulah yang mendorong Minke untuk memulai perjuangan untuk mengubah kondisi tersebut (Toer, 2008).

Kartini mengalami pula perasaan tentang arting kemanusiaan yang memungkinkannya untuk mengapresiasi budaya baru yang mempertinggi harkat kemanusiaan. Ia juga melihat hambatan yang lahir di tengah masyarakat terhadap kebebasan kaum perempuan dan juga hambatan bagi para produsen lokal. Namun, kesadaran Kartini lebih terhadap bagaimana membebaskan kaum perempuan dari kungkungan tradisi seraya melihat pendidikan di Barat dan kehidupan perempuan di Barat sebagai modelnya,

Karena itu, Kartini sangat meginginkan untuk mengambil studi ke negeri Belanda, meskipun usaha itu digagalkan oleh J.H. Abendanon yang lebih mendukung Kartini untuk berperan kongkrit di masyarakat. Kartini menyadari pula persoalan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya dalam persoalan gaji dan pemasaran produk, tetapi posisinya sebagai perempuan bangsawan yang penuh dengan keterbatasan tidak memungkinkannya untuk berperan melampaui ruang sosialnya. Oleh karena itu, surat-surat Kartini lebih banyak berisi perenungan, gambaran tentang kondisinya dan kaum perempuan, dan kritiknya terhadap tradisi.

Ia menunjukkan satu pengharapan bahwa suaranya didengar oleh orang-orang luar yang sudah berpikiran maju. Ia mencoba memahami dirinya dengan melakukan refleksi atas permasalahan-permasalahan yang ada dengan berdialog dengan teman-teman Belandanya, seperti Marie Ovink-Soer, Estelle Zeehandelaar, Mr. Dan Nyonya Abendanon, maupun dengan van Kol. Baru tahun 1903, ia memulai langkah awal, yaitu membentuk sekolah untuk kaum perempuan di beranda belakang Kadipaten. Perhatian Kartini, sebagaimana dikemukakan Taylor, lebih pada lingkungan domestik dimana ia mengalami penderitaan. Ia merindukan hidup yang lebih bebas dari kungkungan tradisi priyayi (Taylor, 1989: 305).

Cita-cita Kartini pun diwujudkan oleh Abendanon, selaku Direktur Pendidikan dan Industri Hindia Belanda dengan pendirian sekolah-sekolah Kartini. Gagasannya mendapat dukungan kaum liberal Belanda yang menginginkan agar penduduk pribumi turut menikmati kemajuan sehingga mampu melakukan asimilasi kebudayaan dengan mereka. Cita-cita Kartini juga diwujudkan oleh adiknya Kardinah yang mendirikan sekolah perempuan dan rumah sakit di Tegal. Menjadi perawat, juga merupakan salah satu cita-cita Kartini.

Berbeda dengan Tirtoadisoesoerjo yang melakukan perubahan melalui pendirian pers, melalui tulisan kritik, dan melalui organisasi, perubahan Kartini lebih merupakan perubahan oleh ide yang lahir dari pengalaman pahit diri sendiri. Kartini memiliki kemampuan untuk berkorespondensi dengan orang-orang Belanda, termasuk dengan pengambil kebijakan. Meskipun sekolah yang ia dirikan tidak bertahan lama, tetapi suara Kartini mewakili suara kaum perempuan Bumiputera yang ingin didengar oleh para pengambil kebijakan Pemerintah Hindia Belanda. Kartini menjadi model bagi perempuan yang tercerahkan akibat interaksinya dengan pendidikan modern dan alam pers modern.

Namun, Kartini bukanlah sosok yang keras menyimpang dari akar tradisinya. Demi ayahnya, akhirnya ia harus rela melepaskan cita-cita studinya ke negeri Belanda maupun ke Batavia. Ia bahkan rela menjadi isteri keempat dari Bupati Rembang, di usia yang menurut tradisi *priyayi* sudah cukup tua untuk menikah. Meski menikah, ia tidak melepaskan cita-cita untuk adanya sekolah bagi kaum perempuan yang membuat kaum perempuan lebih bermartabat dengan kemandirian dan keterampilannya. Dalam suratnya kepada Nyonya Van Kol 1 Agustus 1903, Kartini mengakui bahwa pernikahannya sebagai satu titik balik dalam hidupnya. Ia melihat calon suaminya, yang pernah studi di Belanda, memberinya harapan untuk bekerjasama guna merealisasikan harapannya (Kartini, 1921: 275).

Kartini mekar dalam pengaruh dunia modern, namun ia berakhir dalam “dunia antara”, yaitu antara pikiranya yang modern dengan kehidupan etikanya yang masih kuat dipengaruhi etika tradisional. Setidaknya ia telah membuka ruang pilihan dan pemberdayaan bagi kaum perempuan. Hawkins berpendapat bahwa arti penting Kartini pada hidupnya yang singkat terletak pada penumbangan kolonialisme Belanda dan ketatnya tradisi Jawa dengan mengkonsepsi ulang tradisi bagi upaya pemberdayaan perempuan sehingga ia mampu menunjukkan luasnya pilihan pada era modern dan keleluasaan manusia sebagai agen (Hawkins, 2014: 49).

Usaha Kartini boleh jadi hanyalah satu pelita di temaram malam. Namun pelita itu mampu memberi suluh bagi pergerakan kaum perempuan dan kebangkitan nasional Indonesia. Usaha itu mendapatkan penghargaan resmi dari Pemerintah saat ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 1964 oleh Presiden Soekarno. Pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto, sosok Kartini ditahbiskan sebagai perempuan ideal sehingga hari kelahirannya dijadikan hari nasional.

Ia menjadi potret komitmen dari kaum terdidik Bumiputera untuk memperjuangkan rakyatnya. Woodward menegaskan bahwa sosok Kartini telah menjadi media untuk menempatkan perempuan di alam kemerdekaan Indonesia (Woodward, 2015: 34-35). Kartini adalah contoh paling menonjol dari kebangkitan perempuan Bumiputera untuk memerdekakan diri dari keterbatasan tradisi maupun untuk menyongsong kemajuan secara kritis.

Penutup

Sosok Kartini telah menjadi ikon bagi emansipasi perempuan. Emansipasi itu lahir tidak dari ruang kosong, melainkan dari interaksi Kartini dengan para perempuan modern yang menganut pandangan

feminisme. Impian Kartini agar perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan menjadi titik tolak dari perjuangan Kartini melalui pena dan pendirian sekolah. Pena dan sekolah menjadi medan perjuangan Kartini yang telah mengecap angin perubahan yang dibawa oleh pendidikan modern dan oleh pers.

Kartini mungkin tidak membawa perubahan kultural dan struktural secara radikal, melainkan mengajukan kritik sosial berdasarkan apa yang ia alami. Keberaniannya untuk membuka diri dan berkomunikasi dengan orang-orang Eropa menjadi fenomena yang langka saat itu. Pikirannya mewakili pandangan sebagian kaum perempuan yang menyadari adanya peluang lain bagi kaum perempuan untuk lepas dari ketatnya kungkungan tradisi yang membuat akses perempuan ke dunia luar dibatasi. Kartini mekar bersama dengan alam pikiran modern, yang ia sambut sebagai peluang bagi kaum perempuan.

Sambutan Kartini terhadap cercah modernitas tidak membuatnya bisa lepas dari kebudayaan Bumiputera. Ia tetaplah produk dari masyarakatnya sehingga norma dan etika yang ia anut tidak memungkinkannya untuk mengabaikan arti penting pendidikan moral. Penerimaannya untuk menikah sebagai isteri keempat Bupati Rembang sering dilihat sebagai kegagalannya untuk mempertahankan gagasannya, namun gagasannya menginspirasi bangsa Indonesia yang terbentuk melalui perjuangan kemerdekaan untuk menemukan ikon-ikon pemersatu dan inspirator dalam membangun citra diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chudori, Laela S. (2019). *Gelap Terang Hidup Kartini*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Tempo Publishing
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press

- Hawkins, Michael. (2014). "Life and Times: The Temporal Habitations of R.A. Kartini." *Kronoscope*. Vol. 12. 35-50
- Kartini, R.A. (2009). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan Armijn Pane. Cet. XXVI. Jakarta: Balai Pustaka
- Kartini, Raden Ajeng. (1921). *Letters of Javanese Princess*. Diinggriskan dari Bahasa Belanda oleh Agnes Louise Symmers dan diberi pengantar oleh Louis Couperus. London: Duckworth & Co.
- Kartodirjo, Sartono & A. Sudewo dan Suhardjo Hatmosuprobo. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution, Sangkot. (2016). "Strategi Pendidikan Belanda pada Masa Kolonial di Indonesia." *Ihya al-'Arabiyyah*. Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember), h. 254-258
- Printina, Brigida Intan (2019). "Quotations of Budi Utomo as a Means to Strengthen National Awareness." *Jurnal Artefak* Vol. 6 No. 1 (April), h. 1-6
- Setiadi, Hilmar Faris. (1991). "Colonialism and Culture" *Prisma, Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*. Nomor 10 Tahun XX, (Oktober)
- Taylor, J. (1989). "Kartini in her Historical Context". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 145 No. 2. 295-307
- Toer, Pramoedya Ananta. (2011). *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Toer, Pramoedya Ananta. (2008). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Toer, Pramoedya Ananta. (1985). *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra
- Wicaksana, Anom Whani. (2019). *Kartini, Kisah Hidup Seorang Perempuan Inspiratif*. Yogyakarta: C-Klik Media

Woodward, Amber. (2015). "Historical Perspectives on a National Herione: R.A. Kartini and the Politics of Memory." *Independent Study Project (ISP) Collection*. https://digitalcollections.sit.edu/isp_collection/2189. H. 3-60

Yasmis (2008). "Peran Budi Utomo dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat." *Jurnal Sejarah Lontar* Vol. 5, No, 1, h. 29-38